
Komunikasi Budaya dalam Seni Pertunjukan Ogoh-Ogoh Hindu Bali di Tengah Transformasi Media

Kadek Arya Juniati^{1*}, I Wayan Astraguna²

^{1,2}Ilmu Komunikasi Hindu, Fakultas Dharma Duta, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Kota Mataram, Indonesia

Email: ¹kadekaryajuniati@gmail.com, ²iwastra@iahn-gdepudja.ac.id

Abstract

Balinese art has its own peculiarities that are very attached to religious nuances. Its values are reflected in three main elements: satyam (truth, honesty), sivam (purity), and sundaram (beauty). As an integral part of Hindu culture, performing arts in Bali are not only a form of entertainment, but also a medium to convey religious teachings, mythology, and social and cultural values that are passed down through generations. In this case, cultural communication has a crucial role in building understanding, appreciation, and tolerance between cultural groups. This study uses a descriptive qualitative method to examine how digital media transformation affects the form, presentation, and meaning of Ogoh-ogoh performing arts. Data was obtained through digital observation of @infotampaksiring Instagram accounts and analyzed interpretively with a theoretical approach to cultural communication and digital media. Ogoh-ogoh symbolizes bhuta kala, a symbol of negative energy that needs to be neutralized ahead of Nyepi Day. The emergence of social media such as Instagram and TikTok has changed the way people present and interpret this tradition. Although it presents opportunities for cultural preservation, a contextual narrative is needed so that the spiritual and philosophical values of Ogoh-ogoh are maintained in the midst of the rapid flow of digitalization.

Keywords: Cultural Communication, Digital Media Transformation, Ogoh-Ogoh

Abstrak

Kesenian Bali memiliki kekhasan tersendiri yang sangat lekat dengan nuansa religius. Nilai-nilainya tercermin dalam tiga unsur utama: satyam (kebenaran, kejujuran), sivam (kesucian), dan sundaram (keindahan). Sebagai bagian integral dari budaya Hindu, seni pertunjukan di Bali bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama, mitologi, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan lintas generasi. Dalam hal ini, komunikasi budaya memiliki peran krusial dalam membangun pemahaman, penghargaan, dan toleransi antarkelompok budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menelaah bagaimana transformasi media digital memengaruhi bentuk, penyajian, dan makna dari seni pertunjukan Ogoh-ogoh. Data diperoleh melalui observasi digital terhadap akun Instagram @infotampaksiring dan dianalisis secara interpretatif dengan pendekatan teori komunikasi budaya dan media digital. Ogoh-ogoh melambangkan bhuta kala, simbol energi negatif yang perlu dinetralisasi menjelang Hari Raya Nyepi. Kemunculan media sosial seperti Instagram dan TikTok telah mengubah bentuk penyajian serta cara masyarakat memaknai tradisi ini. Meski menghadirkan peluang pelestarian budaya,

dibutuhkan narasi kontekstual agar nilai spiritual dan filosofis Ogoh-ogoh tetap terjaga di tengah derasnya arus digitalisasi.

Kata kunci: *Komunikasi Budaya, Transformasi Media Digital, Ogoh-Ogoh*

PENDAHULUAN

Transformasi digital saat ini tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga cara mereka memproduksi dan mengonsumsi budaya. Dalam konteks Bali, seni pertunjukan tradisional seperti Ogoh-ogoh menghadapi tantangan serius akibat mediatization. Di satu sisi, media digital menawarkan peluang pelestarian budaya, namun di sisi lain, berisiko menggeser makna spiritual dan filosofisnya. Penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana budaya lokal bertahan dan bertransformasi dalam era digital global, khususnya dalam konteks komunikasi budaya dan identitas kultural masyarakat Hindu Bali. Kesenian di Bali memiliki nilai yang berbeda serta sangat identik dengan nuansa religius, sebab kesenian di Bali mencakup tiga hal yaitu satyam, sivam, sundaram. Satyam mencakup nilai kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan. Sivam mencakup nilai kesucian, dan Sundaram mencakup keindahan (Luh et al., 2024). Sebagai bagian integral dari kebudayaan Hindu, seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama, mitologi, dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, komunikasi budaya berperan penting, tidak hanya untuk memfasilitasi pertukaran informasi tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya (Muhtarom et al., 2024). Salah satu bentuk seni budaya Bali yang menonjol adalah Ogoh-ogoh, sebuah pertunjukan seni rupa yang identik dengan Hari Raya Nyepi. Ogoh-ogoh merupakan simbol Bhuta Kala yang menggambarkan kekuatan jahat dan digunakan dalam upacara Pengerupukan untuk menetralkan kekuatan negatif di alam semesta (Pinontoan & Wahid, 2020). Namun, Ogoh-ogoh bukan sekadar patung seram yang diarak menjelang Nyepi. Ia menyimpan nilai-nilai filosofis dan spiritual mendalam yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Hindu Bali. Menurut (Lagu, 2016) proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Latar belakang yang menekankan pentingnya peran komunikasi antarbudaya yaitu, budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal-balik yang sangat kuat namun, dengan pesatnya perkembangan teknologi dan media, seni pertunjukan hindu menghadapi tantangan baru dalam hal penyebaran dan pelestarian. Perubahan media, terutama dengan hadirnya media digital dan sosial, telah mengubah cara masyarakat mengakses dan menikmati seni pertunjukan (Wardana et al., 2025). Transisi dari media tradisional, seperti pertunjukan langsung di panggung, menuju platform digital, seperti video streaming dan media sosial, menciptakan dinamika baru dalam komunikasi budaya. Di sisi lain, perubahan ini juga memberikan kesempatan baru bagi penyebaran dan pengenalan seni pertunjukan Hindu ke audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang mungkin tidak terikat dengan tradisi lokal.

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki ratusan budaya yang masih terjaga dan bisa kita nikmati hingga saat ini. Hampir seluruh budaya tersebut memiliki karakteristik menyesuaikan daerah asalnya (Indrasari, 2023). Di Bali, tradisi bersatu dalam berbagai ritual dan perayaan yang tidak hanya memiliki estetika tetapi juga memiliki nilai spritual yang dalam. Salah satunya yang sangat menonjol adalah pertunjukan ogoh-ogoh, sebuah seni budaya yang identik dengan perayaan hari raya nyepi dalam agama hindu. Ogoh-Ogoh merupakan salah satu bentuk seni rupa yang memiliki kedudukan penting dalam budaya Bali, khususnya dalam konteks perayaan Nyepi, Sebagai prwujudan Bhuta Kala, Ogoh-Ogoh berperan sentral dalam upacara

pengerupukan yang memiliki tujuan untuk menetralkan kekuatan jahat yang dianggap dapat mengganggu keseimbangan alam semesta (Pinontoan & Wahid, 2020). Ogoh-ogoh bukan sekedar karya seni rupa dalam bentuk patung raksasa tetapi juga memiliki cerita masing-masing, mulai dari pesan filosofis, hingga mitologi Bali. Tradisi ogoh ogoh sudah sangat lama menjadi simbol pemurnian diri dan lingkungan dari unsur-unsur negatif. Melalui prosesi pawai yang diiringi tabuh dan tari-tarian atau sebuah atraksi dari cerita ogoh-ogoh yang diarak, masyarakat secara bergotong royong menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada publik. Namun seiring berkembangnya zaman dan pesatnya arus digitalisasi, cara-cara tradisional dalam menyampaikan pesan budaya juga mengalami transformasi. Penelitian oleh (Bandung, 2025) mengungkapkan bahwa tradisi ogoh-ogoh di Bali tidak hanya bertahan, tetapi juga beradaptasi dengan mengintegrasikan elemen-elemen modern dalam perayaannya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai religius dan budaya aslinya. Proses ini dipengaruhi oleh hegemoni (pengaruh) budaya yang dimainkan oleh kelompok dominan dalam masyarakat Bali, yang berperan penting dalam membentuk persepsi dan praktik terkait tradisi. Selain itu, penggunaan bahasa dalam narasi ogoh-ogoh turut berkontribusi pada pelestarian budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang memanfaatkan kekuatan hegemoni dapat mendukung keberlanjutan budaya dalam konteks globalisasi. Perubahan ini secara langsung memengaruhi bentuk, penyajian, bahkan makna dari seni pertunjukan Ogoh-ogoh itu sendiri. Media sosial, YouTube, dan platform digital lainnya mulai menjadi sarana baru dalam mempublikasikan dan mengarsipkan pertunjukan Ogoh-ogoh, menjangkau audiens yang jauh lebih luas di luar komunitas lokal Bali. Transformasi ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana komunikasi budaya dalam seni pertunjukan Ogoh-ogoh tetap terjaga, atau justru mengalami pergeseran makna. Dalam konteks komunikasi budaya, seni pertunjukan tradisional seperti Ogoh-ogoh seharusnya tidak hanya dipahami sebagai tontonan, melainkan sebagai wacana budaya yang sarat makna simbolik. Perubahan media memunculkan tantangan sekaligus peluang di satu sisi, karena dapat memperkuat eksistensi budaya lokal di tengah globalisasi. Dalam era globalisasi, tradisi lokal seringkali terdesak oleh arus budaya global yang membawa tantangan serta peluang baru. Di Pulau Bali, tradisi Ogoh-Ogoh, yang merupakan representasi simbolik roh jahat untuk dibakar pada malam menjelang Nyepi, mendemonstrasikan sebuah praktik kultural yang kaya akan nilai religius dan identitas komunal namun di sisi lain, terdapat risiko komersialisasi, distorsi makna, hingga pemisahan pertunjukan dari konteks ritual aslinya (Bandung, 2025). Dalam konteks perubahan representasi budaya yang dimensi oleh teknologi digital, kajian ini menggunakan pendekatan teori representasi budaya dari Stuart Hall dan teori Mediatization of culture dari Stig Hjarvard. Keduanya digunakan untuk melihat bagaimana sebuah pertunjukan ogoh-ogoh yang tidak hanya mengalami transformasi visual di media digital tetapi mengalami pergeseran makna dan fungsi dalam komunikasi antarbudaya.

Perkembangan media telah membuat kita sebagai manusia sangat mengandalkan teknologi tersebut dan merubah perilaku kehidupan sosial masing-masing individu dalam kesehariannya (Sakharov Maryen et al., 2024). Di masa lalu, tradisi Ogoh-ogoh diturunkan dari generasi ke generasi melalui keterlibatan langsung dalam komunitas, lewat pengalaman fisik dan emosional saat proses pembuatan hingga pementasan. Namun kini, banyak generasi muda yang mengenal Ogoh-ogoh pertama kali bukan dari pawai di desa atau arahan para tetua adat, melainkan melalui tayangan video di tik-tok, unggahan foto di Instagram, atau vlog di YouTube. Hal ini tentu membawa perubahan pada cara generasi muda memahami dan memaknai Ogoh-ogoh. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media digital bukan hanya sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga menjadi ruang interpretasi baru. Representasi visual Ogoh-ogoh di dunia maya sering kali lebih

menonjolkan aspek spektakuler, ukuran raksasa, desain kreatif, atau teknik pembuatan yang rumit ketimbang makna filosofis yang terkandung di baliknya, sebagai perwujudan bhuta kala, ogoh-ogoh ditempatkan dalam rangkaian acara pengerupukan yang bertujuan untuk menetralkan alam semesta dari kekuatan negatif (Putu et al., 2025). dalam pelaksanaannya, ogo-ogoh dibuat dalam bentuk atau rupa yang seram seperti sosok makhluk halus ataupun sosok yang bertubuh besar, lalu ogoh-ogoh diarak mengelilingi desa atau taman kota dan setelah diarak akan di bakar. tahapan ini tidak hanya dipahami sebagai bagian dari sebuah ritual keagamaan tetapi juga menjadi sebuah wujud nyata dari gambaran seni dan budaya masyarakat hindu bali. Dalam dunia yang dikuasai oleh algoritma dan kebutuhan untuk mendapatkan “like” atau “view” seni pertunjukan Ogoh-ogoh pun mulai bergeser ke arah yang lebih performatif ketimbang kontemplatif. Ini tidak serta-merta berarti negatif, namun tetap menimbulkan kekhawatiran akan potensi terjadinya distorsi nilai-nilai tradisional yang selama ini dijaga dengan penuh kehormatan. Di sisi lain, media juga memberi peluang besar bagi pelestarian dan pengembangan budaya. Dokumentasi digital memungkinkan generasi mendatang untuk tetap bisa mengakses arsip visual dan narasi tentang Ogoh-ogoh dari berbagai wilayah. Kreativitas dalam mengemas pertunjukan melalui media baru juga mampu membangkitkan minat anak muda untuk terlibat kembali dalam kegiatan budaya, bahkan menjadikannya sebagai bagian dari identitas mereka di tengah modernitas. Beberapa komunitas di Bali bahkan mulai memanfaatkan media sosial sebagai platform edukasi budaya, membagikan proses pembuatan Ogoh-ogoh disertai penjelasan filosofis dan sejarahnya, sehingga audiens tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga turut belajar dan memahami.

Dalam konteks komunikasi budaya, pertunjukan Ogoh-ogoh dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi simbolik yang kaya makna. Setiap elemen dalam pertunjukan dari wujud ogoh-ogoh yang menyeramkan, gamelan baleganjur dari seke tabuh, yang menjadi seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala. Fungsi utama Ogoh-ogoh sebagai representasi Bhuta Kala, dibuat menjelang Hari Suci Nyepi dan diarak beramai-ramai keliling desa pada senja hari Pengrupukan, sehari sebelum Hari Nyepi (Muamalah et al., 2023) hingga pola pergerakan saat diarak keliling desa maupun pusat kota memiliki makna tersendiri yang saling terhubung dengan filosofi Hindu tentang keseimbangan antara bhur (dunia bawah), bhwah (dunia tengah), dan swah (dunia atas). Namun ketika simbol-simbol ini direpresentasikan di media modern tanpa pemahaman kontekstual, risiko dekontekstualisasi menjadi sangat nyata. Representasi visual di media sosial yang hanya menyoroti aspek seni dan hiburan tanpa menyertakan narasi budaya yang utuh, berpotensi memisahkan pertunjukan dari nilai-nilai spiritual dan adat yang melahirkannya.

Perubahan media juga mendorong lahirnya penonton global yang tidak memiliki latar belakang budaya Hindu Bali. Mereka melihat Ogoh-ogoh sebagai karya seni eksotis, unik, bahkan bisa jadi hanya sekadar konten viral. Dalam kasus seperti ini, komunikasi budaya harus diimbangi dengan upaya menjelaskan konteks lokal kepada audiens global. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang: tantangan karena dibutuhkan strategi komunikasi lintas budaya yang efektif, dan peluang karena Ogoh-ogoh bisa menjadi jembatan pemahaman lintas budaya jika disajikan secara bijak. Di sisi lain, adaptasi terhadap perubahan media juga memperlihatkan ketahanan budaya lokal dalam menghadapi era digital. Dampak media sosial terhadap budaya tidak hanya terbatas pada perubahan positif atau negatif, tetapi juga menciptakan dinamika yang cukup kompleks. Hal ini mencakup berbagai fase perkembangan, mulai dari fase awal di mana media sosial muncul sebagai alat komunikasi baru hingga fase saat ini di mana media sosial telah meresap ke dalam hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari (Fahma & Safitri, 2024).

Komunitas-komunitas adat di Bali tidak hanya menjadi pelaku budaya, tetapi juga aktor komunikasi yang aktif membentuk narasi budaya mereka sendiri di ruang media. Beberapa festival Ogoh-ogoh bahkan kini digelar secara hybrid, memadukan pawai fisik dengan siaran langsung di media sosial, lengkap dengan penjelasan naratif dan wawancara dengan seniman atau pemuka adat. Ini menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu bertentangan dengan modernitas, asalkan ada kesadaran kolektif untuk menjaga esensi budaya sambil tetap terbuka terhadap inovasi. Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika tersebut, penting bagi kita untuk melihat pertunjukan Ogoh-ogoh bukan hanya sebagai ritual tahunan atau objek visual semata, melainkan sebagai bagian dari sistem komunikasi budaya yang kompleks dan dinamis. Di tengah gempuran media modern, pertunjukan ini masih memiliki potensi besar untuk menjadi media penyampai nilai-nilai luhur Hindu Bali selama pemaknaannya tetap dijaga dan terus dikontekstualisasikan sesuai dengan zaman. Dengan berkembangnya zaman dan arus digitalisasi, seni pertunjukan Ogoh-ogoh mengalami transformasi, terutama dalam bentuk representasi di media sosial. Jika dulu nilai-nilai budaya dan pesan spiritual disampaikan secara langsung lewat pengalaman komunitas, kini generasi muda lebih mengenal Ogoh-ogoh dari tayangan YouTube, unggahan TikTok, atau foto di Instagram. Representasi ini sering kali lebih menonjolkan aspek visual dan performatif, daripada narasi filosofis yang terkandung di dalamnya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti aspek visual (Gautama, 2023), edukasi budaya melalui media sosial (Indrasari, 2023), dan adaptasi modern dalam perayaan Ogoh-ogoh (Bandung, 2025). Namun, belum ada kajian yang secara spesifik mengkaji transformasi representasi simbolik Ogoh-ogoh sebagai bentuk komunikasi budaya dalam konteks mediatization media digital, terutama dalam memahami makna ulang oleh audiens digital lintas budaya. Bandung (2025) mengungkapkan bahwa pertunjukan Ogoh-ogoh tidak hanya bertahan tetapi beradaptasi dengan elemen-elemen modern, namun tetap menghadapi risiko komersialisasi dan pemisahan dari konteks ritualnya. Indrasari (2023) juga mencatat bahwa media sosial menjadi alat edukasi budaya, tetapi belum mengkaji bagaimana makna budaya itu dikomunikasikan kembali kepada publik. Gautama (2023) lebih menekankan sisi visual pertunjukan, sementara Putu et al. (2025) menyoroti distorsi makna akibat transformasi media. Namun, belum ada kajian yang secara spesifik menyoroti proses komunikasi budaya dan representasi simbolik Ogoh-ogoh dalam konteks mediatization, terutama bagaimana hal tersebut dimaknai ulang oleh masyarakat digital. Oleh karena itu, studi tentang komunikasi budaya dalam seni pertunjukan Ogoh-ogoh di tengah perubahan media menjadi penting. Bukan semata-mata untuk melestarikan tradisi, melestarikan warisan budaya telah menjadi tugas anak cucu yang diwarisinya. Banyak cara telah dilakukan untuk melestarikan warisan itu agar tidak hilang tergilas kemajuan jaman dan tergulung modernisasi tetapi juga untuk memahami bagaimana sebuah kebudayaan lokal dapat berdialog dengan dunia, tanpa kehilangan jati dirinya (Indrasari, 2023). Media sosial seperti Instagram menjadi medium populer dalam penyebaran informasi dan dokumentasi budaya. Salah satu akun yang aktif membagikan konten budaya Bali, termasuk tradisi Ogoh-ogoh, adalah @infotampaksiring. Akun ini secara cukup konsisten mengunggah dokumentasi visual tentang berbagai kegiatan budaya, upacara adat, hingga pementasan Ogoh-ogoh di wilayah Tampaksiring dan sekitarnya. Melalui unggahan video dan foto, akun ini tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sebuah arsip digital kolektif yang mencatat dinamika sosial budaya masyarakat setempat.

Postingan tentang Ogoh-ogoh yang dibagikan @infotampaksiring sering kali mendapat respons tinggi dari warganet, menunjukkan adanya antusiasme dan keterlibatan publik dalam tradisi ini meski hanya lewat layar ponsel. Konten yang mereka unggah

memperlihatkan bagaimana pertunjukan Ogoh-ogoh kini dikemas dalam format yang menarik, mudah diakses, dan visualnya kuat, sehingga mampu menjangkau khalayak luas dari berbagai latar belakang, termasuk yang bukan bagian dari komunitas adat Bali. Dalam hal ini, @infotampaksiring bukan hanya menyampaikan budaya, tetapi juga menginterpretasikannya dalam bentuk visual yang lebih *Instagramable*, yang sangat sesuai dengan gaya konsumsi media generasi saat ini. Akunmedia sosial sejatinya punya potensi menjadi ruang komunikasi budaya yang strategis, di mana budaya lokal bisa tetap tumbuh, dihargai, dan dipelajari oleh publik luas. Dalam konteks ini, @infotampaksiring menjadi contoh bagaimana komunitas lokal bisa mengelola narasi budayanya sendiri di ruang digital, membuktikan bahwa media bukan hanya alat dokumentasi, tetapi juga alat pelestarian dan edukasi. Maka, keterlibatan aktif masyarakat dan komunitas digital dalam menyuarakan budaya lokal sangat penting agar transformasi media tidak sekadar menampilkan citra luar, tetapi juga menjaga kedalaman makna yang melekat pada tradisi seperti Ogoh-ogoh. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama bagaimana pertunjukan Ogoh-ogoh direpresentasikan dalam media digital dan bagaimana perubahan media memengaruhi fungsi komunikasi budaya serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana makna Ogoh-ogoh dikonstruksi ulang dan dipahami oleh audiens lintas budaya di ruang digital. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Menganalisis bagaimana pertunjukan Ogoh-ogoh direpresentasikan dalam media digital. (2) mengidentifikasi perubahan fungsi komunikasi budaya dalam pertunjukan Ogoh-ogoh akibat mediatization. (3) Menelaah bagaimana makna simbolik dari Ogoh-ogoh dikonstruksi ulang di ruang digital dan dipahami oleh audiens lintas budaya.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna, simbol, dan praktik komunikasi budaya yang terkandung dalam seni pertunjukan Ogoh-ogoh di era digital. Metode ini paling sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang bersifat eksploratif dan interpretatif, khususnya terkait dengan bagaimana representasi budaya dikonstruksi ulang dalam konteks media digital yang terus berubah. Melalui deskripsi kualitatif, penelitian ini tidak hanya memotret fenomena secara permukaan, tetapi juga berusaha memahami makna di balik representasi visual dan naratif Ogoh-ogoh dalam ruang digital.

Subjek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada observasi digital terhadap akun Instagram yang secara konsisten mengunggah konten budaya, khususnya akun @infotampaksiring. Peneliti tidak melibatkan infoman seperti seniman atau pemuka adat secara langsung karena fokus utama adalah pada representasi visual dan naratif di media digital itu sendiri. Keputusan ini diambil karena data yang dianalisis bersifat publik, tersebar luas, dan dapat ditelusuri jejak digitalnya untuk dianalisis secara kontekstual. Meskipun tidak melibatkan wawancara langsung, observasi digital terhadap konten yang beragam dan interaksi pengguna (komentar, caption, tag) dinilai cukup komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi digital*terhadap konten yang diunggah pada akun Instagram @infotampaksiring selama periode *Februari hingga April 2025, bertepatan dengan masa menjelang dan sesudah perayaan Nyepi. Kriteria pemilihan konten meliputi (1) Menampilkan pertunjukan Ogoh-ogoh secara visual (foto atau video), (2) Menyertakan narasi atau caption yang mengandung makna budaya, (3) Memiliki tingkat interaksi tinggi (like, komentar, share), (4) Mengandung simbol-simbol visual, ekspresi seni, atau narasi komunitas. Selain itu, peneliti juga mencatat pola naratif, simbolik, serta komentar audiens sebagai bagian dari interaksi digital yang dapat merefleksikan pemaknaan budaya oleh publik.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif. Analisis dilakukan dalam beberapa tahap yaitu (1) Reduksi data, memilih konten relevan berdasarkan kriteria tertentu, (2) Kategorisasi makna, mengelompokkan konten berdasarkan tema visual, simbolik, dan naratif, (3) Interpretasi makna simbolik, menganalisis konten berdasarkan teori komunikasi budaya, terutama konsep representasi budaya (Hall, 1997), serta teori mediatization (Hjarvard, 2008) yang menekankan bagaimana media mengubah struktur dan praktik budaya, (4) Refleksi konteks digital, menelaah bagaimana perubahan bentuk, penyajian, dan persepsi audiens terhadap Ogoh-ogoh terjadi melalui media sosial. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menggambarkan konten secara deskriptif, tetapi juga menafsirkan ulang simbol dan makna budaya yang terkandung dalam pertunjukan Ogoh-ogoh dalam konteks transformasi media digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

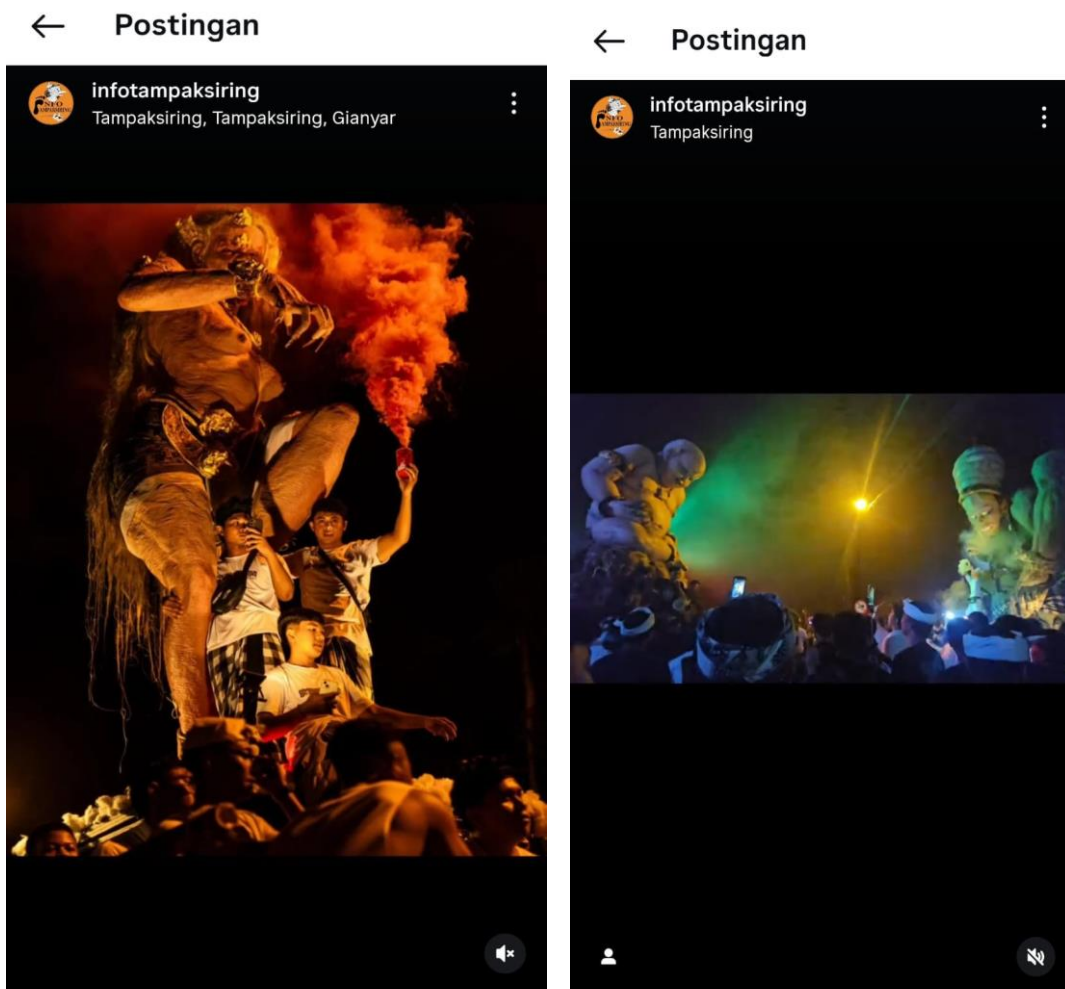
Makna simbolik dan representasi budaya dalam ogoh-ogoh

Ogoh-ogoh sebagai simbol Bhuta Kala mencerminkan kepercayaan masyarakat Hindu Bali terhadap eksistensi energi negatif yang harus diseimbangkan menjelang Hari Raya Nyepi. Pertunjukan ini tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat nilai ritual dan spiritual, mencerminkan unsur satyam (kebenaran), sivam (kesucian), dan sundaram (keindahan). Dalam perspektif Stuart Hall, ogoh-ogoh menjadi bentuk representasi budaya yang menyampaikan nilai dan identitas kolektif masyarakat Bali. Representasi ini dilakukan melalui bentuk visual dan narasi-narasi sosial yang melekat pada tradisi ogoh-ogoh sebagai simbol perlawanan terhadap adharma atau kekuatan negatif.

Transformasi Media dan Proses Mediatization

Perkembangan teknologi, khususnya media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, telah membawa dampak signifikan terhadap pertunjukan ogoh-ogoh. Menurut teori Stig Hjarvard tentang mediatization of culture, media telah menjadi institusi budaya yang secara struktural mengubah cara penyampaian, konsumsi, dan produksi budaya. Dalam konteks ini, ogoh-ogoh mengalami pergeseran makna karena ditampilkan dalam format yang menyesuaikan dengan logika visual media digital. Konten “Instagramable” mendorong munculnya aspek performatif dalam ogoh-ogoh, yang kadang lebih menonjolkan tampilan estetika dibanding makna spiritual. Salah satu bentuk nyata dari mediatization ini adalah bagaimana ogoh-ogoh kini didesain dengan mempertimbangkan daya tarik visualnya di media sosial—Instagramable. Ukuran yang spektakuler, warna-warna mencolok, lighting dramatis saat malam pengerupukan, hingga latar estetik seperti Candi, pohon beringin, atau pelinggih pura kerap dipilih untuk menciptakan konten yang menarik secara visual. Contohnya dapat dilihat dalam salah satu unggahan akun Instagram @infotampaksiring tampil luar biasa, dengan LED dan efek asap, bikin netizen

takjub serta menggunakan hasyag #OgohOgoh2025 #TampaksiringHits #Instagramable. Gambar yang ditampilkan menunjukkan ogoh-ogoh dalam pose heroik, dengan efek lampu dan latar langit malam. Fokus visual sepenuhnya pada estetika dan kemegahan desain, bukan pada simbolisme spiritual yang biasanya menyertai ogoh-ogoh sebagai representasi Bhuta Kala yang harus dihancurkan secara spiritual menjelang Nyepi. Dalam konteks ini, mediatization menciptakan semacam visual displacement, di mana nilai spiritual tergeser oleh tuntutan visualisasi yang memukau. Ogoh-ogoh tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai sarana penyucian alam semesta (bhuana agung dan bhuana alit), melainkan sebagai objek seni pop yang layak masuk dalam feed Instagram. Lebih jauh, banyak warganet yang menilai ogoh-ogoh “terbaik” bukan berdasarkan nilai simbolik atau filosofis, tetapi dari jumlah likes, shares, dan komentar positif. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai yang signifikan akibat mediatization makna ogoh-ogoh bergeser dari ritus spiritual menjadi komoditas digital dan tontonan populer. Di sisi lain, tidak bisa disangkal bahwa media sosial juga membuka ruang baru untuk pelestarian dan promosi budaya. Banyak generasi muda justru tergerak ikut terlibat dalam pembuatan ogoh-ogoh karena melihat tren ini sebagai sesuatu yang “keren” dan relevan dengan dunia mereka. Instagramability ogoh-ogoh menciptakan dilema kultural: antara revitalisasi partisipatif budaya oleh generasi digital dan risiko komodifikasi makna spiritualnya. Mediatization, dalam hal ini, tidak netral; ia merekonstruksi makna budaya sesuai logika media modern.



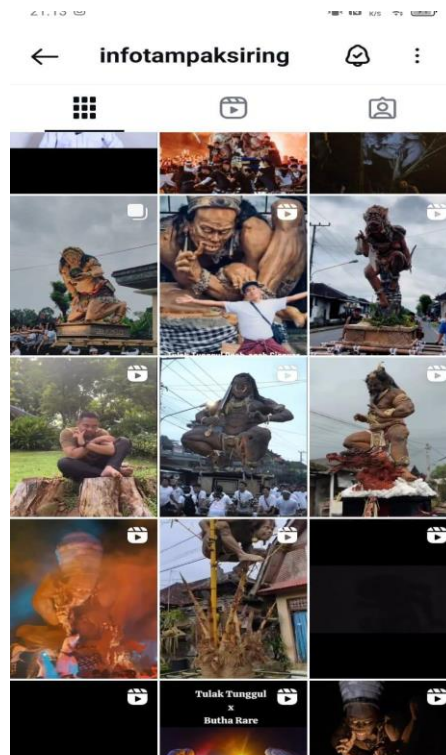
Tampilan ogoh-ogoh yang luar hiasa dengan efek asap, lampi LED yang membuat masyarakat takjub

Instagramable vs Spiritualitas: Analisis Representasi dan Makna

Pertunjukan ogoh-ogoh yang dahulu bersifat sakral kini menghadapi tekanan dari budaya visual media. Penelitian Gautama (2023) menunjukkan bahwa setelah pandemi, pertunjukan ogoh-ogoh mulai disiarkan secara daring, bahkan didesain khusus untuk media sosial. Visualisasi ogoh-ogoh menjadi sangat menarik secara estetika, namun berisiko mengurangi nilai spiritual jika tidak disertai narasi yang kontekstual. Contoh konkret dapat dilihat pada unggahan akun @infotampaksiring, terutama ogoh-ogoh Tulak Tunggul yang viral tahun 2025. Meskipun tampak sebagai tontonan visual, ogoh-ogoh ini menyimpan makna filosofis yang mendalam, sebagai simbol spiritual untuk menolak energi buruk yang tersisa dalam kehidupan manusia dan jagat. Tulak berarti “menolak” dan tunggul berarti “yang tertinggal”, merepresentasikan perlawanan terhadap trauma, dendam, atau stagnasi batin manusia. Ini menunjukkan bahwa media sosial tetap bisa menjadi ruang representasi spiritual, jika digunakan secara reflektif dan naratif.

Diskusi Temuan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan ini selaras dengan kajian Prianta et al. (2024) yang menyatakan bahwa transformasi ogoh-ogoh menjadi atraksi wisata membawa risiko komodifikasi dan dekontekstualisasi. Namun, berbeda dengan kajian tersebut, penelitian ini justru menemukan bahwa komunitas lokal mampu meniasati risiko tersebut melalui narasi digital edukatif. Ini memperluas temuan Indrasari (2023) dan Putu et al. (2025), yang menyebutkan bahwa ogoh-ogoh adalah medium komunikasi sosial yang menyampaikan nilai moral, kritik sosial, dan identitas kultural. Penelitian ini menambahkan bahwa fungsi tersebut tetap relevan dalam media digital, selama narasi tetap dijaga dan dijelaskan kepada publik



Gambar 1: Cuplikan unggahan konten reels akun @infotampaksiring yang menampilkan narasi, filosofi, dan proses kreatif pembuatan Ogoh-Ogoh. Konten seperti ini menjadi contoh praktik representasi budaya yang kontekstual di ruang digital.

Sumber: Instagram @infotampaksiring

Peran Komunitas Lokal dalam Produksi Narasi Budaya

Komunitas lokal, terutama generasi z di Bali, mengambil peran penting dalam menjembatani transformasi ini. Mereka aktif memproduksi konten edukatif tentang ogoh-ogoh, mulai dari proses kreatif, filosofi, hingga nilai spiritual. Misalnya, akun @infotampaksiring menyajikan unggahan yang tidak hanya berisi foto atau video, tetapi juga narasi mendalam. Komunitas lokal tak hanya menjadi pelaku budaya, tetapi juga kurator narasi dan penyambung identitas budaya ke ruang digital yang lebih luas. Festival ogoh-ogoh kini banyak dilakukan secara hybrid menggabungkan pertunjukan fisik dan digital yang membuktikan bahwa inovasi dan tradisi dapat berjalan berdampingan. Hal ini menunjukkan keberhasilan masyarakat Bali dalam mempertahankan akar budaya mereka, sekaligus menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil ini memperkuat argumen Stuart Hall bahwa representasi budaya selalu bersifat dinamis dan diproduksi secara sosial, bukan hanya direpresentasikan secara pasif. Selain itu, teori Stig Hjarvard tentang mediatization juga terbukti melalui studi ini, di mana media bukan hanya sarana, tetapi turut membentuk struktur baru dalam penyampaian nilai-nilai budaya. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan komunikasi budaya berbasis komunitas. Praktik naratif dari akun-akun seperti @infotampaksiring dapat dijadikan model edukatif dan pelestarian budaya digital yang kontekstual dan strategis. Penelitian ini juga berguna bagi pelaku seni, pemerintah daerah, dan akademisi dalam merancang strategi pelestarian budaya yang adaptif di tengah arus transformasi media.

KESIMPULAN

Tradisi Ogoh-ogoh merupakan bentuk seni pertunjukan yang bukan hanya bernilai estetika, tetapi juga mengandung makna spiritual, simbolik, dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Bali. Sebagai bagian dari ritual Hari Raya Nyepi, Ogoh-ogoh menjadi representasi Bhuta Kala energi negatif yang perlu dinegasikan demi terciptanya keseimbangan kosmis. Di tengah perkembangan media digital, pertunjukan Ogoh-ogoh mengalami transformasi yang signifikan, baik dari segi bentuk penyajian, cara konsumsi, maupun makna yang dikandungnya. Media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, menjadi sarana baru bagi dokumentasi, penyebaran, dan interpretasi budaya. Di satu sisi, hal ini memberikan peluang besar bagi pelestarian dan penyebaran nilai-nilai budaya Bali ke khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda dan audiens global. Namun di sisi lain, terdapat risiko pergeseran makna dan komersialisasi budaya apabila konten-konten tersebut tidak disertai dengan narasi kontekstual yang memadai. Melalui komunikasi budaya yang sadar dan strategis, pertunjukan Ogoh-ogoh dapat terus hidup dan relevan tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Komunitas lokal, seperti yang dilakukan oleh akun @infotampaksiring, membuktikan bahwa ruang digital dapat menjadi alat pelestarian budaya, bukan semata ruang hiburan. Dengan keterlibatan aktif masyarakat dan pendekatan naratif yang tepat, media modern justru bisa menjadi jembatan pemahaman lintas generasi dan lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R., Nur'aini, S., Nazla, L., Hanapiah, S., & Marlina, L. (2023). Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Dunia Kerja. *Journal of Economics and Business*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.61994/econis.v1i1.138>

- Bandung, A. T. (2025). *Antara Hegemoni dan Tradisi : Analisis Pengaruh Modernitas terhadap Eksistensi Ogoh-Ogoh di Bali* *Between Hegemony and Tradition : An Analysis of the Impact of Modernity on the Existence of Ogoh-Ogoh in Bali*. 1(1), 48–56.
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). *Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi : Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal* *Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization : Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture*.
- Gautama, P. (2023). *Studi Fenomenologi Pelaksanaan Tradisi Ogoh-Ogoh Pasca Pandemi Covid-19*. 10(6), 4728–4732.
- Indrasari, N. K. C. (2023). Peran Generasi Z Dalam Melestarikan Ogoh-Ogoh Melalui Media Sosial. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 371. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6155%0Ahttps://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/download/6155/4692>
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *E-Journal "Acta Diurna,"* V(3), 1–10.
- Luh, N., Sari, R., Perni, N. N., & Brahman, I. M. A. (2024). *PEMENTASAN CALONARANG GABOS DI DESA BONGKASA (Kajian Estetika Hindu)*. 15(1), 1–8.
- Muamalah, M., Pratiwi, R. R. B., Nabila, R. M., & Putri, A. M. S. (2023). Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan Antarumat Hindu dan Islam. *Journal of Education Research*, 4(1), 276–282. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.120>
- Muhtarom, D. A., Widiyanarti, T., Junistian, F., & Karyana, Y. P. (2024). *Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa*. 1(3), 1–12.
- Nasrullah, R. (2022). *TEORI DAN RISET SIBER (CYBERMEDIA)*. https://books.google.co.id/books?id=J-VNDwAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Pinontoan, N. A., & Wahid, U. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 Di Harian Kompas.Com Dan Jawapos.Com. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(1), 11–24. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i1.9928>
- Pipit Mulyah, D. (2020). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN PARIWISATA ALAM SIKABUNG KABUNG, KABUPATEN DELI SERDANG. *Journal GEEJ*, 7(2), 8–25.
- Prianta, P. A., Sulistyawati, A., Management, E., Program, S., Polytechnic, B. I., Art, C., Program, S., & Polytechnic, B. I. (2024). *DEVELOPMENT OF THE OGOH-OGO PARADE FROM A RELIGIOUS RITUAL TO A TOURIST ATTRACTION*. 7(1), 77–96.
- Putu, N., Wulandari, M., Kesehatan, P., & Denpasar, K. (2025). *Menggali Estetika Ogoh-Ogoh : Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali*. 03(01), 1–12.

- Sakharov Maryen, A., Clan, E., Yudhistira Pattiasina, R., Andriani Renouw, A., Timisela, Y., Longkutoy, M., & Sarce Joi Sapari, L. (2024). Penggunaan Media Sosial dalam Meningkatkan Pemasaran UMKM Pariwisata PAM Rayon 3 Pulau Doom, Kota Sorong. *Journal of Human And Education*, 4(1), 487–491.
- Wardana, K. A., Made, N., & Primayani, D. (2025). *Inovasi dan tantangan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di bali*.